

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya yang termasuk kelompok produk-produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Disamping itu, sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional, dan devisa juga masih tinggi (Mardikanto, 2007:2).

Sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia yang dilihat dari aspek kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan penganekaragaman menu-makan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan perannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi,2010:5). Agar sasaran pembangunan pertanian yang dimaksudkan untuk tetap mampu mempunyai kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia tersebut dapat dicapai, maka upaya-upaya khusus perlu dikembangkan (Soekartawi, 2010: 6).

Dalam proses pembangunan banyak menggunakan kelompok sebagai media untuk mencapai tujuan pembangunan. Di daerah pedesaan, berkembang kelompok-kelompok seperti kelompok masyarakat, kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu, kelompok usaha, dan sebagainya (Hariadi, 2011: 1).

Dengan demikian, diIndonesia kegiatan pembangunan pertanian banyak ditekankan melalui pemberdayaan sumberdaya manusia, upaya ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian antara lain dilakukan melalui pendekatan kelompok. Oleh karena itu, para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok-kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang pertanian (Hariadi, 2011: 4).

Pada tahun 1959 dibentuk Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM) guna meningkatkan produksi pangan terutama beras. Di pedesaan pada waktu

yang bersamaan, dibentuk organisasi petani guna pelaksanaan panca usaha yang kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok tani (Hariadi, 2011: 4).

Berdasarkan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian pada tahun (2011) menyatakan bahwa di Indonesia pada bulan Desember 2010 tercatat sebanyak 279.523 kelompok tani dan 30.636 Gabungan Kelompok Tani tanaman pangan. Di samping itu, juga banyak kelompok tani hutan kemasyarakatan serta kelompok tani/nelayan. Berkembangnya kelompok tani baik dari kualitas maupun kuantitas, tidak lepas dari peran menteri pertanian dengan pembinaan kelompok tani (Hariadi, 2011: 2).

Peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mengamanatkan bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat perdesaan lainnya dengan menumbuhkan-kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya dengan menumbuhkan-kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu, pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Dengan berkembangnya kelompok tani, untuk efektifitas usaha beberapa kelompok tani bergabung kedalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) (Hariadi, 2011: 2).

Banyak kelompok dan kelompok tani yang bisa berkembang secara kualitas dalam berbagai kegiatan, namun banyak juga kelompok dan kelompok yang tidak berkembang bahkan hanya merupakan papan nama saja. Bahkan pada saat ini, banyak berbagai program pembangunan yang menggunakan kelompok sebagai aktivitas untuk mencapai pembangunan. Sejak keberhasilan pembangunan pertanian yang berbasis massa dan kelompok di awal era orde baru melalui Bimas/Inmas, kemudian insus, supra Infus, dan sampai sekarang ini di era reformasi terdapat program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), dan lain-lain yang juga menggunakan kelompok sebagai media untuk mencapai tujuan pembangunan (Hariadi 2011: 2).

Banyaknya kelompok tani yang kurang atau tidak aktif, tentu berpengaruh pada upaya pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan melalui penyuluhan melalui kelompok-kelompok tani (Hariadi, 2011: 6).

Seperti yang dinyatakan Sajogyo dalam Mardikanto (2009: 177) ada tiga alasan penting dibentuknya kelompok tani yaitu:

- a. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.
- b. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan
- c. Adanya alasan ideologis yang “mewajibkan” para petani oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi akan menunjang tercapainya tujuan akhir pembangunan yakni terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, swasembada, maupun menolong, diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi (Hariadi, 2011: 6).

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kurt Lewin dalam Hariadi (2011:3) bahwa perilaku orang dipengaruhi oleh keadaan diri pribadi/ *personality* dan lingkungannya, yang kemudian mengembangkannya kedalam kelompok dan selanjutnya dikenal dengan teori dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan gerak kelompok karena kekuatan-kekuatan, baik yang terjadi didalam kelompok maupun luar kelompok, saling mempengaruhi dalam proses mencapai tujuan kelompok (Hariadi, 2011: 3). Faktor internal kelompok yang dapat berpengaruh antara lain motivasi kerja anggota, keyakinan diri mampu berhasil, sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, interaksi anggota, dan norma kelompok, serta gaya kepemimpinan (Hariadi, 2011: 5).

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yang terkenal dengan pertanian hortikultura. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Solok tahun 2013, Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah yang memiliki produksi paling tinggi pada beberapa jenis

komoditi hortikultura (Lampiran 1). Adapun komoditi unggulan hortikultura yang banyak diusahakan masyarakat Lembah Gumanti yaitu bawang merah, bawang putih, kentang, kubis/ kol, cabe, buncis, bawang daun, wortel, dan tomat (Lampiran 2).

Kecamatan Lembah Gumanti terdiri dari 4 (empat) nagari, salah satunya adalah nagari Sungai Nanam. Mata pencaharian penduduk di daerah ini bergerak pada sektor pertanian yaitu lebih dari 93 persen dari Kepala Keluarga (KK) yang ada atau sebanyak 4.797 KK (Lampiran 3). Hal ini juga terlihat dari jumlah produksi beberapa sayuran yang cukup tinggi pada tahun 2013 dibandingkan dengan nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti (Lampiran 4). Di nagari Sungai Nanam terdapat 36 kelompok tani yang mengusahakan tanaman hortikultura (Lampiran 5) dan memiliki jumlah kelompok tani terbanyak dibandingkan dengan nagari lain di Lembah Gumanti (Lampiran 6).

Namun berdasarkan pengamatan sementara di lapangan dan hasil diskusi dengan salah satu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada pra survei, diperoleh informasi bahwa kelompok tani di Nagari Sungai Nanam tersebut masih rendah dalam menjalankan keberfungsian sebagai unit belajar, terutama dalam melakukan pertemuan rutin secara teratur yang berkelanjutan untuk mendiskusikan pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha tani, kurangnya melakukan kunjungan lembaga-lembaga terkait dengan pertanian yang diharapkan dengan adanya kunjungan dari petani ke instansi terkait dapat menambah informasi baru, dan kurangnya minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna bagi petani baik dari pemerintah maupun swasta seperti pameran, pekan tani, dll. Dimana itu semua dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian mereka dalam berusaha tani.

Berdasarkan informasi dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) tersebut dan dilihat dari banyaknya jumlah kelompok tani yang ada di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang masih berada pada kelas pemula dan indikasi-indikasi penyebab rendahnya unit belajar pada kenagarian tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat:



1. Bagaimana keberfungsian kelompok tani sebagai unit belajar di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor internal terhadap keberfungsian kelompok tani sebagai unit belajar di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberfungsian Kelompok Tani sebagai Unit Belajar Di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan pada kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keberfungsian kelompok tani sebagai unit belajar di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor internal terhadap keberfungsian kelompok tani sebagai unit belajar di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa.